

Peran Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Literasi Lingkungan Siswa di Masa Pandemi

Nurul Khikmah Ramadani¹⁾, Nani Aprilia²⁾

¹⁾Universitas Ahmad Dahlan, ²⁾Univeritas Ahmad Dahlan

Key Words:

Apotik Hidup, Kampus Mengajar, Literasi Lingkungan, Warung Hidup.

Abstrak: Literasi lingkungan merupakan keterampilan memahami pentingnya menjaga lingkungan untuk kehidupan sekarang maupun generasi kedepan. Pentingnya ditanamkannya literasi sejak dini adalah sebagai fondasi individu sehingga memiliki kemampuan dalam berfikir kritis dan logis pada saat dihadapkan dengan berbagai situasi. Literasi lingkungan SD Negeri Sidorejo telah terlaksana, tetapi masih belum disadari secara penuh dan belum terprogramkan melalui program sekolah basis adiwiyata. Terkait hal tersebut mahasiswa kampus mengajar berperan untuk mendukung, berpartisipasi dan menjadi penggerak dalam kegiatan literasi khususnya lingkungan kepada siswa di masa pandemi demi meningkatkan kepedulian dan berbudaya lingkungan yang lebih baik lagi. Metode Penelitian dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa SD Negeri Sidorejo. Teknik analisis deskriptif kualitatif. Warung hidup adalah tanaman yang bermanfaat memenuhi kebutuhan dapur, sedangkan Apotik hidup adalah tanaman sebagai obat-obatan. Kedua kegiatan tersebut diadakan sekolah sebagai upaya menanamkan kepedulian terhadap lingkungan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.

How to Cite: Ramadani, N. K. & Nani Aprilia (2021). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Literasi Lingkungan Siswa di Masa Pandemi. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu usaha yang dilakukan pemerintah dalam upaya diri menanamkan peduli dan berbudaya lingkungan di sekolah. Upaya tersebut tertuang dalam Peraturan pemerintah melalui kerjasama menteri pendidikan dan kebudayaan dengan Kementerian Lingkungan hidup dan kehutanan nomor 52 dan 53 tahun 2019. Pendidikan lingkungan sebaiknya di tanamkan sedini mungkin melalui pendidikan dasar. Pendidikan sekolah itu sendiri merupakan dasar dalam penguatan literasi lingkungan demi meningkatkan kemampuan interaksi suatu individu dengan lingkungannya secara nyata dan sadar serta terencana dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi dirinya terhadap lingkungan secara langsung supaya terjadi perubahan yang nyata dan kemajuan dalam menjaga kondisi lingkungan. Sesuai teori dari Ahmadi (2016:38) dimana arti pendidikan yaitu suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya, hal ini berlangsung secara nyata dan terarah dengan tujuan meningkatkan segala potensinya, baik dari segi kesehatan fisik atau jasmani maupun dari segi pikir, karsa, rasa, karya, cipta dan budi nurani atau rohani yang dapat menimbulkan adanya perubahan baik serta kemajuan, baik afektif, kognitif, maupun kemajuan dari psikomotorik yang berlangsung secara berkelanjutan demi mencapai tujuan dari hidupnya. Adapun menurut Permatasari, (2015), bahwa secara sederhana, literasi itu sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis atau lebih dikenal melek aksara atau keberaksaraan. Sedangkan literasi secara luas, bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung beragam arti (*multi literacies*). Salah satu literasi yang dikembangkan disekolah adalah literasi lingkungan melalui mata pelajaran pendidikan lingkungan.

Menurut Retnowati, (2019), Pendidikan Lingkungan yaitu proses yang mempunyai tujuan demi menciptakan masyarakat yang mempunyai kepedulian kepada lingkungan serta segala permasalahan yang berhubungan denngan UNESCO. Menurut UURI No. 23 Tahun 1997, menyatakan bahwasannya suatu

Pendidikan Lingkungan Hidup atau PLH mempunyai arti sebagai usaha untuk mengubah sikap dan perilaku yang sudah dilakukan oleh pihak-pihak atau dari masyarakat yang mempunyai tujuan untuk memajukan pengetahuan, keterampilan serta kesadaran dari masyarakat mengenai nilai dan moral lingkungan dan masalah-masalah lingkungan yang mampu menggerakkan diri masyarakat untuk dapat berpartisipasi aktif di dalamnya. Menurut Nugraha, Permanasari, & Pursitasari, (2021), arti dari Literasi lingkungan itu sendiri yaitu berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan untuk memahami betapa pentingnya menjaga lingkungan. Literasi lingkungan merupakan kemampuan individu dalam mengerti dan memahami kondisi dari suatu lingkungan, kemudian dari hasil pemahaman dan penafsirannya, seseorang tersebut bisa memilih tindakan yang cocok untuk mempertahankan atau memulihkan serta meningkatkan kondisi suatu lingkungan. Kemudian, selain untuk memberikan halnya kemampuan suatu individu untuk memahami kondisi lingkungan, literasi lingkungan juga mempunyai nilai positif dari pendekatan lingkungan itu sendiri seperti siswa bisa mempunyai rasa keingintahuannya tentang kondisi lingkungan. Peserta didik akan dipastikan merasa lebih tertarik dan tertantang karena dari peserta didik bisa langsung berhadapan dengan obyek yang nyata (Patrisiana, Dike, & Wibowdaro, 2020).

Menurut Shomiyatun, (2020) Literasi merupakan kemampuan yang mendasar yang harus dimiliki oleh diri peserta didik sejak dini, yaitu dengan rentang usia 0 tahun sampai 6 tahun. Rentan usia ini mempunyai ciri khas dalam perubahan hal tingkah laku. Anak usia dini ini merupakan rentang usia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Kemampuan literasi ini bisa berupa kemampuan dalam hal kegiatan membaca maupun menulis. Kemampuan seperti ini nantinya juga akan menjadi bekal anak atau peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Lingkup dari literasi tidak hanya dalam hal kemampuan membaca, berhitung dan kemampuan menulis. Literasi dalam pengertian baru atau modern dapat mencakup seperti kemampuan berbahasa, memaknai gambar, berhitung, serta melek komputer dan segala bentuk upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebenarnya ada beberapa kegiatan sederhana yang bisa dilakukan pada anak usia dini demi meningkatkan dan mengembangkan minat literasinya, hal ini dapat dilakukan dengan bantuan orang dewasa seperti orang tua di rumah dan guru di sekolah. Caranya adalah dengan menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang menarik sehingga dapat menarik perhatian dari anak usia dini. Pengertian media pembelajaran itu sendiri adalah sebuah alat yang dijadikan perantara dalam menyampaikan materi pada proses pembelajaran oleh pendidik kepada anak usia dini, prinsipnya adalah media atau alat yang digunakan ini adalah sebagai media pembelajaran haruslah mampu menstimulasi segala aspek perkembangan dari anak dan mampu mengatasi adanya rasa bosan pada anak sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif (Zati, 2018).

SD Negeri Sidorejo merupakan sekolah dasar rujukan untuk program kampus mengajar. Akreditasi sekolah masih pada peringkat C atau buruk. SD Negeri Sidorejo bertempat di Jl. Raya Sidomulyo, Nomor 18, Penggel Lor. Desa Sidorejo, kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. SD Negeri Sidorejo bukanlah sekolah yang berbasis lingkungan atau Adiwiyata, tetapi memiliki semangat dan motivasi untuk dikembangkan sebagai sekolah calon Adiwiyata atau berbasis lingkungan. Inilah yang mendukung mahasiswa dalam program kampus mengajar untuk merintis program literasi lingkungan di sekolah.

Program kampus mengajar merupakan bagian dari serangkaian program kampus merdeka yang direncanakan oleh Menteri khusus Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2020. Program ini juga merupakan terobosan baru dalam hal pendidikan di Indonesia dan mempunyai tujuan yaitu memberikan peluang dan kesempatan kepada para mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan kemampuan diri melalui aktivitas serta kegiatan di luar kelas selama perkuliahan. Program kampus mengajar khusus angkatan 2 tahun 2021 ini disebar dan ditempatkan di sekolah dasar serta sekolah menengah pertama di seluruh wilayah Indonesia dengan syarat akreditasi C dan kondisi sekolah berada di daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal), kampus mengajar juga ditugaskan untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Tugas pokok mahasiswa kampus mengajar adalah: (1) mengajar secara daring maupun luring; (2) Meningkatkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran; dan (3) penyelesaian tugas administratif sekolah. Kampus mengajar memiliki misi utama yaitu upaya peningkatan kegiatan pembelajaran literasi dan numerasi bagi siswa-siswi sekolah dasar (Kemendikbud, 2021),

Sejak tahun 2020, dunia digemparkan dengan adanya wabah virus bernama Corona (COVID-19), dimana virus ini sudah menginfeksi hampir seluruh penduduk di seluruh negara yang ada di dunia. Kemudian, dari Januari 2020, WHO telah memberikan pernyataan kepada dunia bahwa dunia sudah masuk ke kondisi

darurat Virus Corona secara global. Virus bernama corona ini dapat menyerang organ dan sistem pernapasan makhluk hidup khususnya manusia ini telah terhitung kurang lebih 28 juta kasus dari banyaknya 213 negara di dunia yang terinfeksi. Wabah global ini telah melanda seluruh dunia, begitu juga di Indonesia, sehingga adanya *program stay at home* ini dilaksanakan untuk upaya menekan penyebaran virus Corona atau yang dinamakan Covid-19. Untuk mematuhi program pemerintah, pembelajaran sekolah sekarang ini dialihkan menjadi kelas tatap muka tidak langsung atau virtual, hal ini agar peserta didik tetap bisa mendapatkan haknya dalam memperoleh ilmu, namun tetap dalam kondisi aman yaitu dengan berada di rumah saja. Berbagai cara dan langkah-langkah telah dilakukan pemerintah demi menyelesaikan wabah virus yang sifatnya mematikan ini, salah satunya yaitu dengan kegiatan sosialisasi gerakan *social distancing* atau menjaga jarak. Kegiatan ini memberitahukan bahwa dalam mengurangi dan memutus rantai infeksi Covid-19 seperti saat ini, seseorang dihimbau dan harus menjaga jarak aman antar manusia lainnya minimal dengan jarak 2 meter, tidak berkerumun, serta tidak untuk melakukan kontak langsung dengan orang lain (Anugrahana, 2020).

Berdasarkan kondisi lapangan, hasil dari kegiatan observasi dan wawancara di SD Negeri Sidorejo menghasilkan data bahwa literasi lingkungan siswa masih dikategorikan kedalam golongan rendah, hal ini dikarenakan banyaknya faktor-faktor seperti kurangnya minat dan rasa ingin tahu siswa dalam mengetahui serta mempelajari permasalahan kondisi dari lingkungan, serta minimnya perhatian dan sikap peduli terhadap lingkungan. Peran guru sebagai pendidik bisa dijadikan contoh dan memberikan berbagai stimulus kepada peserta didik, bahwa pemahaman tentang lingkungan harus menjadi dasar, sehingga dapat dijadikan bahan dalam sikap untuk memecahkan permasalahan lingkungan. Selain itu juga, kondisi lingkungan sekolah maupun kondisi lingkungan kelas masih belum tertata dengan baik, kondisi lingkungan kelas masih terlihat kurang menarik dan belum tertata rapih, kemudian terlihat adanya tanaman bunga, namun tidak terlihat begitu menarik, kurangnya standar lingkungan hidup sekolah seperti tidak adanya apotik hidup dan warung hidup, maka dari itu, literasi lingkungan yang ada di SD Negeri Sidorejo, Ambal, Kebumen ini sudah dilaksanakan tetapi belum disadari secara penuh serta belum adanya program khusus melalui program-program gagasan sekolah adiwiyata. Maka dari itu, untuk mengubah dan menggerakkan kegiatan literasi berbasis lingkungan ini. Mahasiswa Kampus Mengajar bertugas untuk mendukung, berpartisipasi dan menjadi penggerak dalam kegiatan literasi khususnya lingkungan kepada siswa di masa pandemi untuk meningkatkan dan memajukan kualitas pendidikan SD Negeri Sidorejo agar dapat lebih baik lagi dan demi menciptakan sekolah sehat serta membangun karakter siswa dalam mencintai lingkungan seperti yang dicita-citakan dalam tujuan sekolah.

METODE

Metode Penelitian adalah deskriptif. Menurut Sukardi (2015:157) dalam (Patrisiana et al., 2020), penelitian deskriptif itu sendiri merupakan metode penelitian yang berusaha memvisualisasikan, menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan apa adanya. Metode Penelitian dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu menggunakan observasi dan wawancara. Kemudian subjek penelitiannya adalah dari kepala sekolah, guru dan siswa SD Negeri Sidorejo Ambal. Teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran literasi lingkungan menurut kurikulum 2013 yaitu bertujuan untuk mewujudkan suatu sekolah Adiwiyata, menurut Peraturan Menteri No.05 tahun 2013 yaitu bahwa sekolah Adiwiyata mempunyai tujuan dengan terciptanya sekolah yang peduli terhadap kondisi lingkungan. Sehingga, SD Negeri Sidorejo, Ambal bercita-cita ingin menerapkan serta melaksanakan kurikulum belajar yang berwawasan lingkungan, aspek kegiatan sekolah dengan berbasis partisipatif, kemudian dengan kurikulum yang berbasis lingkungan serta sarana dan prasarana sekolah yang tetap ramah lingkungan. Prinsip dalam proses pengembangan kurikulum SD yaitu dengan menerapkan kearifan terhadap lingkungan, tentunya dengan pendekatan, kemudian strategi, metode, serta teknik pembelajaran yang terintegrasi sesuai muatan

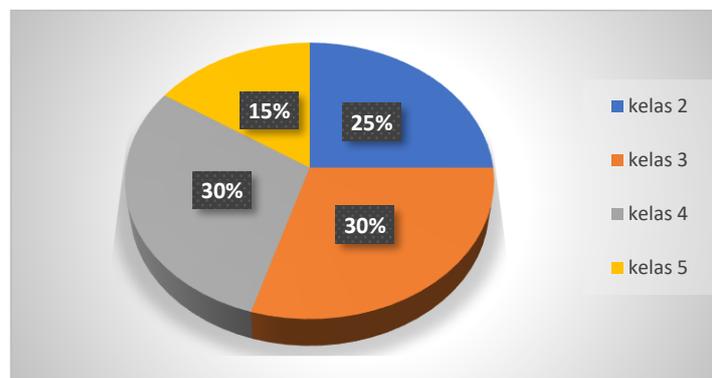
dalam pembelajaran tentunya tetap melibatkan peserta didik secara aktif. Kemudian kegiatan yang dilakukan yaitu seperti demonstrasi, kemudian diskusi kelompok, simulasi, pengalaman lapangan, curah pendapat, proyek, symposium, observasi, praktek lapangan, penugasan, debat, percontohan dan lain sebagainya.

Pada kurikulum pendidikan 2013, menyatakan bahwa pendidikan dan pembelajaran tentang lingkungan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Fenomena di SD Negeri Sidorejo, Ambal, Kebumen belum menerapkan secara penuh mengenai pembelajaran dengan basis lingkungan hidup yang diintegrasikan dalam pembelajaran, mata pelajaran ekstrakurikuler serta pembiasaan. Muatan lokal, pembiasaan dan pelatihan kegiatan lingkungan hidup dapat diintegrasikan dalam bentuk pengenalan motif-motif flora dan fauna yang diterapkan melalui lukisan dalam bentuk seni. Untuk meningkatkan literasi lingkungan siswa SD Negeri Sidorejo di masa pandemi seperti ini, Mahasiswa kampus mengajar menggagas program kerja yang berkaitan dengan literasi lingkungan.

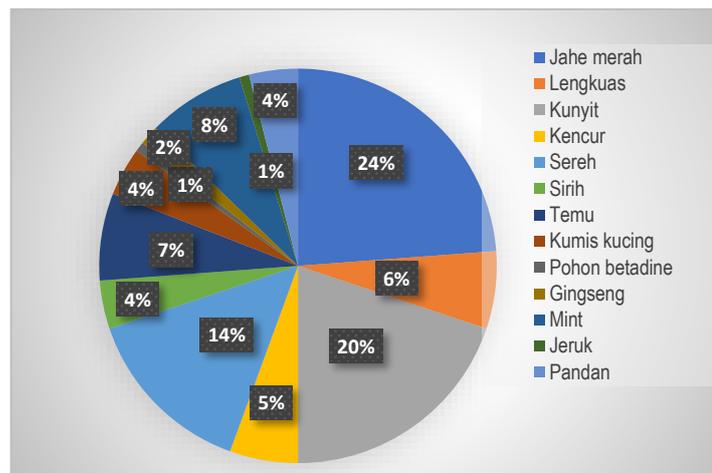
Kegiatan gerakan penguatan pendidikan karakter, baik pembiasaan dalam merawat diri secara mandiri dan lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: a) melaksanakan kegiatan kerja bakti dengan cara membersihkan lingkungan sekolah, hal ini bisa dengan cara membentuk kelompok sesuai kelas dan berbagi tugas sesuai usia dan kemampuan pada siswa; b) pembiasaan dalam penggunaan sumber daya sekolah secara bijak dan efisien, seperti penggunaan air, listrik dan penggunaan telpon; c) pelaksanaan kantin yang berstandar kesehatan sesuai peraturan; d) meningkatkan dan menguatkan karakter diri peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan kelas dan kebersihan lingkungan sekolah; e) melaksanakan piket kelas secara bergeser dan bergantian regu dan secara rutin; f) menjaga dan merawat tanaman di lingkungan sekolah; g) menjalankan kegiatan dalam pemilahan sampah sesuai jenis sampah dan dengan penyediaan tong tempat sampah yang sudah disediakan tiap-tiap kelas; h) mengajak siswa untuk ikut andil dalam pembuatan apotik hidup dan warung hidup sekolah; i) mensosialisasikan tentang tanaman apotik hidup dan warung hidup kepada siswa seperti jenis dan manfaatnya, dan j) mengajak siswa dalam pembuatan taman bunga depan kelas dengan memanfaatkan botol bekas sebagai wadah tanam.

Menurut Alpusari, (2013), konsep dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup pada peserta didik bertujuan menciptakan pengetahuan, sikap serta perilaku peserta didik supaya mempunyai wawasan dalam hal konservasi yang berlandaskan pada pengembangan kualitas hidup khususnya pada peserta didik. Sehingga, pendidikan lingkungan harus dapat memberdayakan manusia agar dapat konsisten namun tetapi fleksibel dengan hal kearifan. Dengan demikian, faktor terpenting dalam membentuk dasar kearifan manusia berperilaku terhadap lingkungan adalah dengan Pendidikan Lingkungan Hidup atau sering disebut dengan (PLH). Pada mata pelajaran sains IPA Sekolah Dasar (SD), peserta didik tentunya diharapkan bisa membandingkan siklus hidup dari beberapa jenis makhluk hidup serta harus bisa mengaitkan dengan upaya-upaya segi pelestariannya. Pembelajaran ini sesuai dengan tujuan belajar kurikulum 2013 yang berkaitan dengan pelestarian alam dan lingkungan hidup.

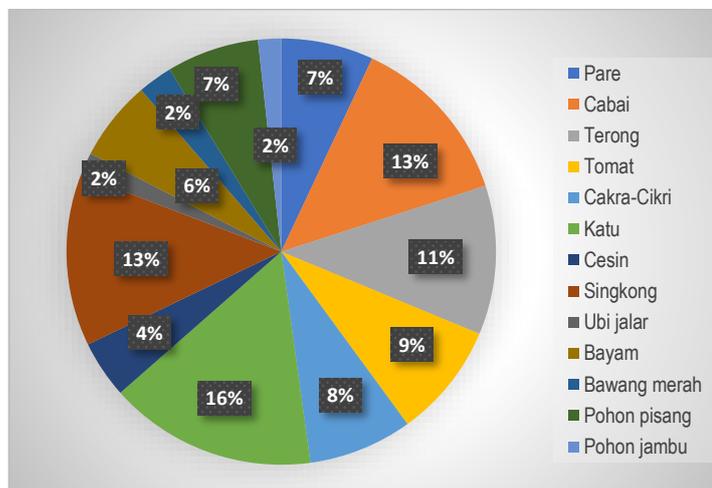
Tabel 1. Jumlah Persentase Partisipan Peserta Didik Pembuatan Apotik Dan Warung Hidup.



Tabel 2. Persentase Tanaman Apotik Hidup



Tabel 3. Persentase Tanaman Warung Hidup



Dimasa pandemi seperti sekarang ini, ruang dan gerak pendidikan sangat dibatasi, hal ini merupakan upaya dalam mengurangi penularan Covid-19. Pendidikan Indonesia di masa pendemi seperti sekarang ini, menuntut siswa untuk dapat belajar dirumah dengan pengawasan orang tua dan guru secara luring. Luring dapat dilaksanakan apabila kegiatan belajar mengajar melibatkan siswa sebanyak 50% setiap kelasnya, hal ini tentunya demi mengurangi penularan dan pesebaran Covid-19. Saat kegiatan luring seperti yang diterapkan oleh SD Negeri Sidorejo, Ambal, Kebumen ini, guru dan mahasiswa kampus mengajar harus memanfaatkan waktu untuk menerapkan pendidikan karakter dan ilmu yang bermanfaat kepada siswa. Salah satu implementasi pendidikan karakter pada siswa yaitu dengan menerapkan literasi lingkungan seperti melibatkan siswa dalam pembuatan warung hidup dan apotik hidup.

Menurut Sholihah, (2020), warung hidup itu sendiri merupakan tanaman yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dapur seperti sayuran, bumbu dan buah-buahan. Tanaman warung hidup yang mudah untuk ditanam misalnya tanaman terong, cesin, cabe rawit, tomat, daun bawang, serai. Sedangkan apotik hidup adalah tanaman obat-obatan untuk keperluan memebuhi kebutuhan sehari-hari, contoh tanaman apotik hidup seperti rempah-rempah. Pembuatan warung hidup dan apotik hidup di SD Negeri Sidorejo melibatkan mahasiswa kampus mengajar dan siswa kelas 2,3,4,5 dengan jumlah siswa sebanyak 78 siswa dan jumlah parsipan sebanyak 64 siswa. Lahan yang digunakan yaitu lahan sekolah yang ada di belakang sekolah, tanaman yang digunakan berasal dari partisipasi siswa, masing-masing siswa membawa 3 tanaman untuk ditanam di lahan apotik hidup dan warung hidup. Lahan disiapkan terlebih dahulu oleh mahasiswa dan dibantu oleh penjaga sekolah yaitu dengan membersihkan dan mencangkuli tanah agar lebih gembur. Penanaman

dilakukan secara bergiliran. Pada hari Senin, 23 Agustus 2021 siswa kelas 2 dan kelas 3 bersama-sama menanam tanaman yang sebelumnya sudah dibawa masing-masing di lahan yang sudah disediakan. Kemudian pada hari Selasa, 24 Agustus 2021 siswa kelas 4 dan kelas 5 giliran menanam tanamannya di lahan yang sudah disediakan pula. Siswa merawat tanaman masing-masing setiap hari seperti menyiramnya. Jumlah keseluruhan jenis tanaman yang dibawa oleh siswa kelas 2,3,4, dan 5 sebanyak 26 jenis tanaman dengan jumlah tanaman sebanyak 241 tanaman.

Menurut Retnowati, (2019), Dalam pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), dapat dijumpai berbagai permasalahan-permasalahan yang dapat dianggap sebagai kendala dalam proses pelaksanaan yaitu antara lain sebagai berikut : a) kurangnya antusiasisme dan partisipasi masyarakat dalam Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap permasalahan pendidikan lingkungan; b) rendahnya komitmen dari pelaku pendidikan. Pada jalur pendidikan formal, masih ada kebijakan sekolah yang menganggap bahwa, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) tidak begitu penting; c) alam segi materi dan metode proses pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang selama ini dipakai dirasa kurang memadai. Di samping itu, materi dan metode pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang tidak aplikatif atau sesuai dan kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup; d) pentingnya segi sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Namun, hal ini masih kurang mendapatkan perhatian dari para pihak atau pelaku pendukung pelaksanaan PLH; e) ketidakcukupannya anggaran dari pelaksanaan proses Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH); f) lemahnya dan kurangnya koordinasi antar pelaku terkait pelaksanaan PLH dalam pendidikan menyebabkan menurunnya dan kurangnya berkembangnya PLH; dan g) belum adanya kebijakan dan program Pemerintah yang secara terintegrasi mendukung perkembangan PLH di Indonesia, seperti kebijakan yang dilaksanakan sejauh ini hanya bersifat bilateral dan lebih menekankan kerja sama antar instansi (contoh: MoU antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional, MoU antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Departemen Agama, dan lain-lain).

Permasalahan-permasalahan pelaksanaan proses literasi lingkungan yang dapat dianggap sebagai kendala pada pelaksanaannya di Sekolah Dasar Negeri Sidorejo yaitu antara lain seperti kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, kurangnya sumber daya manusia yang berpengalaman dalam hal pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Kemudian kurangnya ketersediaan anggaran dalam pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Kurangnya sosialisasi terjait pentingnya Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran mahasiswa kampus mengajar dalam meningkatkan literasi lingkungan siswa di masa pandemi SD Negeri Sidorejo, Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen bahwasannya kegiatan literasi lingkungan ini sudah mulai dan sudah dilaksanakan, namun belum terprogram secara khusus oleh pihak sekolah. Masih banyak kegiatan mengenai literasi lingkungan yang belum diimplementasikan dan diselenggarakan. Mahasiswa kampus mengajar berperan dalam memprogramkan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan literasi lingkungan khususnya pada siswa. Kegiatan yang sudah terlaksana yaitu seperti pembuatan apotik hidup dan warung hidup yang melibatkan siswa kelas 2,3,4,5 dengan total partisipan sejumlah 64 siswa. Jenis tanaman yang dipakai yaitu sejumlah 26 jenis tanaman dengan jumlah 241 tanaman. Hal ini dapat meningkatkan pendidikan karakter siswa dan presentase literasi lingkungan siswa khususnya di masa pandemi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini. Semoga dapat memberikan manfaat dan dampak yang positif.

REFERENSI

- Ahmadi. 2016. *Ilmu Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- Alpusari, M. 2013. *ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP PADA SEKOLAH DASAR DAERAH PEKANBARU*. 2, 10–17.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan , Solusi dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10, 282–289.
- Kemendikbud. 2021. *Panduan Pendaftaran Kampus Mengajar Angkatan 2*. Jakarta : Kemendikbud.
- Nugraha, Permanasari, A., & Pursitasari, I. D. (2021). Disparitas Literasi Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan*. 5(1), 15–35.
- Patrisiana, Dike, D., & Wibowo, D. cahyadi. (2020). PELAKSANAAN LITERASI LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 10 KERAPA SEPAN KECAMATAN KAYAN HILIR, KABUPATEN SINTANG. *JURNAL PEKAN*. Vol 5.
- Permatasari. 2015. Membangun Kualitas Bangsa Indonesia Dengan Budaya Pembiasaan Literasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 146–156.
- Retnowati, R. (2019). *BAHAN AJAR PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan.
- Shomiyatun, S. (2020). MENANAMKAN BUDAYA DAN PEMBIASAAN LITERASI PADA ANAK USIA DINI KHUSUS DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 6(2).
- Zati, V. D. A. (2018). Upaya Dalam Meningkatkan Minat Literasi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas Vol. 4*, 4(1), 18–21.